



## Al-Ahnaf: Journal of Islamic Education, Learning and Religious Studies

Vol. 2 No. 1 (2025)	ISSN: 3063-3389
DOI: <a href="https://doi.org/10.61166/ahnaf.v2i1.22">https://doi.org/10.61166/ahnaf.v2i1.22</a>	pp. 195-207

Research Article

# Study Komparatif Konsep Perdamaian dalam Al-Qur'an dan Bible

Devi Kusumawati

Universitas Sunan Kalijaga, Indonesia; [kusmadevigio@gmail.com](mailto:kusmadevigio@gmail.com)

Corresponding Author, Email: [kusmadevigio@gmail.com](mailto:kusmadevigio@gmail.com) (Devi Kusumawati)

Copyright © 2025 by Authors, Published by **Al-Ahnaf: Journal of Islamic Education, Learning and Religious Studies**. This is an open access article under the CC BY License <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Received : Februari 10, 2025  
Accepted : Februari 17, 2025

Revised : Maret 12, 2025  
Available online : April 30 2025

**How to Cite:** Devi, D. kusumawati. Study Komparatif Konsep Perdamaian dalam Al-Qur'an dan Bible. *Al-Ahnaf: Journal of Islamic Education, Learning and Religious Studies*, 2(1), 195-207. <https://doi.org/10.61166/ahnaf.v2i1.22>

### Abstract.

This study discusses a comparative analysis between the Qur'an and the Bible regarding the concept of peace, as both religions consistently teach their followers to live in harmony, including in Islam and Christianity. Peace refers to a state in which there is no hostility, no conflict, and no war. The research method used in this article is a qualitative comparative method with a descriptive-analytical approach, by analyzing (describing) and comparing the concept of peace in the Qur'an and the Bible. The aim of this study is none other than to provide an interfaith perspective that can strengthen the foundation for interreligious dialogue. The results of this study reveal a comparison between the Qur'an and the Bible, in which both scriptures promote peace among their followers through the prohibition of violence, the emphasis on justice, and the encouragement of peace through freedom. The differences in the concept of peace between the Qur'an and the Bible include: in matters related to divinity, the Qur'an emphasizes peace through submission to Allah and obedience, whereas the Bible highlights peace through the reconciliation of sin by Jesus Christ. The Qur'an forbids violence but permits defensive war, while the New Testament teaches love and rejects physical violence. Despite these differences, both scriptures support the idea of universal peace.

**Keywords:** Al-Qur'an, Bible, peace

**Abstrak**

Penelitian ini membahas tentang analisis komparatif terhadap al-Quran dan Bible mengenai konsep perdamaian, yang mana setiap agama senantiasa mengajarkan umatnya untuk hidup berdamai begitu pula dalam agama Islam dan Kristiani. Damai memiliki arti suatu keadaan yang tidak ada permusuhan, tidak ada perselisihan, tidak ada perang. Metode penelitian dalam artikel ini menggunakan metode komparatif kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analisis yaitu dengan menganalisis (mesdeskripsikan) serta membandingkan konsep perdamaian dalam al-Qur'an dan Bible. Tujuan dari penelitian tidak lain untuk memberikan perspektif antar agama yang dapat memperkuat landasan dialog antar umat beragama. Adapun hasil dari penelitian ini yaitu perbandingan antara Al-Qur'an dan Bible, dimana Al Qur'an dan Bible sama-sama mengajarkan perdamaian kepada umatnya melalui larangan kekerasan, penekanan atau pentingnya keadilan, dan perdamaian melalui kebebasan. Adapun perbedaan konsep perdamaian dalam Al-Qur'an dan Bible meliputi: dalam hal perdamaian yang berhubungan dengan konteks ketuhanan, Al-Qur'an menekankan perdamaian melalui penyerahan diri kepada Allah dan ketaatan, sedangkan Bible melalui rekonsiliasi dosa oleh Yesus Kristus. Al-Qur'an melarang kekerasan akan tetapi diperbolehkan perang defensif, sementara dalam perjanjian baru mengajarkan akan kasih dan menolak kekerasan fisik, meskipun keduanya terdapat perbedaan, akan tetapi keduanya mendukung perdamaian universal.

**Kata kunci:** Al-Qur'an, Bible, perdamaian

## INTRODUCTION

Dalam menjalani kehidupan bermasyarakat, tentunya tidak terlepas dengan adanya suatu konflik, yang mana konflik tersebut seringkali dipengaruhi oleh perbedaan pandangan antara agama satu dengan lainnya, begitu juga dalam agama Islam maupun Kristen, yang pada hakikatnya kedua agama tersebut sangat menekankan adanya suatu perdamaian dalam berkehidupan. Perdamaian merupakan hal yang didamba-dambakan seluruh masyarakat dari agama apapun, karena dalam perdamaian akan tercipta suasana hidup yang rukun, harmonis, dan humanis setiap berinteraksi dengan sesama. Mewujudkan perdamaian dan kondisi lingkungan yang jauh dari adanya konflik itu adalah tanggung jawab semua Masyarakat, karena hal tersebut tidaklah persoalan yang mudah untuk diselesaikan. Studi menunjukkan bahwa masyarakat yang tinggal atau hidup dalam daerah yang terjadi konflik, cenderung mengalami tentunya keresahan, kemiskinan, ketidakstabilan sosial, trauma psikologis dan masih banyak lainnya, seperti perang yang terjadi di Palestina, Afghanistan, Suriah, atau konflik etnis di berbagai negara. Sehingga perdamaian harus tetap dijaga dan merupakan tanggung jawab seluruh Masyarakat dari semua agama, suku, etnis, dan ras.

Mayoritas Agama yang dianut oleh masyarakat Indonesia adalah agama Islam, hal ini terjadi karena agama Islam datang dengan keramahan dan keselamatan. Sesuai dengan makna Islam itu sendiri dari bahasa Arab yang berarti selamat, menurut Maulana Muhammad Ali berpendapat bahwa Islam adalah agama perdamaian.<sup>1</sup> Selain itu dalam Agama Islam itu sendiri diajarkan kepada pemeluknya untuk selalu berperilaku baik rukun, damai terhadap sesama, sesuai yang dijelaskan dalam al-Qur'am dan juga hadis. Begitu juga dalam agama Kristen, meskipun agama Kristen bukan mayoritas agama yang dianut oleh Masyarakat Indonesia, bukan berarti agama tersebut tidak mengajarkan perdamaian. Dalam agama Kristen banyak sekali ayat-

---

<sup>1</sup>Maulana Muhammad Ali, *Islamologi (Dienul Islam)*,(Jakarta: Ikhtiar Baru Islam VanHouve,1980), hlm.2

ayat dalam Bible yang menerangkan dan mengajarkan perdamaian. Selain itu, inti dari pengajaran yang terdapat dalam Bible menjadi basis utama untuk mendorong umatnya atau setiap pembaca dalam menyadari betapa pentingnya memunculkan harmoni sosial ditengah pluralitas sebagaimana Masyarakat Indonesia saat ini.<sup>2</sup>

Penelitian ini membandingkan konsep perdamaian dalam Al-Qur'an dan Bible dengan beberapa alasan diantaranya: *pertama*, al-Quran dan Bible merupakan kitab suci dari dua agama terbesar di dunia, yang pengikutnya mencapai milyaran orang.<sup>3</sup> *Kedua*, Al-Qur'an dan Bible termasuk kitab dari agama samawi atau agama ketuhanan yang dibawa para rosul untuk menyampaikan wahyu dari tuhanNya kepada umat agama tersebut.<sup>4</sup> *Ketiga*, kedua kitab ini sama-sama mengandung ayat yang berisikan tentang perdamaian, kasih sayang maupun keadilan. *Keempat*, agama Islam dan agama Kristen pernah mengalami konflik baik berbetuk perang maupun perselisihan budaya politik, seperti perang Salib yang terjadi pada tahun 1095-1291, perang salib merupakan ambisi dari umat Kristen dari berbagai penjuru Kerajaan yang ada di Eropa dengan kaum muslim, karena mereka merasa bahwa kaum muslim telah menduduki tanah suci Yerusalem.<sup>5</sup>

Dari beberapa latar belakang di atas, yang menjelaskan mengapa kedua kitab ini, Al-Qur'an dan Bible di komparasikan, sehingga penelitian ini akan menganalisis dan mengeksplorasi secara detail bagaimana konsep perdamaian antara kedua kitab tersebut dan menjelaskan mengenai pesan-pesan perdamaian yang termaktub dalam ayat-ayat dari kedua kitab tersebut. yang pada akhirnya tujuan dalam artikel ini untuk memberikan perspektif antar agama yang dapat memperkuat landasan dialog antar umat beragama. Dengan demikian, meskipun al-Qur'an dan Bible memiliki konteks historis yang berbeda akan tetapi keduanya sama-sama mengandung prinsip-prinsip yang mendukung perdamaian yang universal.

## RESULT AND DISCUSSION

### Makna Perdamaian secara umum

Kata damai berasal dari bahasa Inggris "*peace*", yang ditemukan sekitar abad ke 12, kata *peace* sendiri diambil dari bahasa Anglo Perancis yakni "*pees*" yang mana kata "*pees*" di adopsi dari bahasa latin yakni "*pax*" yang memiliki arti damai, diam dan keselarasan.<sup>6</sup> Dari pengertian asal usul ini, maka lawan dari kata "damai" adalah kata "konflik, perselisihan, perseteruhan, persengketaan dan pertengkaran". Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata damai diartikan suatu keadaan yang tidak ada permusuhan, tidak ada perselisihan, tidak ada perang (penghentian permusuhan,

<sup>2</sup> Gideon Hasiholan Sitorus, "Peran Alkitab Dan Aktualisasi Perdamaian Antar Umat Di Indonesia Dalam Paradigma Dialog Esoteris," *Fidei: Jurnal Teologi Sistemika Dan Praktika* 6, no. 1 (2023): hlm. 42.

<sup>3</sup> <https://www.cnnindonesia.com/edukasi/2022110134157-569-868020/7-agama-terbesar-di-dunia-berdasarkan-jumlah-pemeluknya> di akses tanggal 16 November 2024

<sup>4</sup> Fitriani, Andi Mahendra, and Mardian Idris Harahap, "Sejarah Agama Samawi Dalam Perspektif (Quraish Shihab)," *Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 5, no. 1 (2022): hlm. 5044

<sup>5</sup> Alya Dwi Kinanti, Dkk, "Perang Salib: Dari Motivasi Religius Hingga Ambisi Kekuasaan - Sebuah Telaah Historis," *Al-Ibrah* 5, no. 1 (2014), hlm. 41

<sup>6</sup> Lihat Merriam Webster, Merriam Webster's Collegiate Dictionary, (United States of America: Merriam Webster Incorporated, 2004)

perselisihan, perang) maksudnya berbaik kembali dengan adanya suasana tentram. Sedangkan kata perdamaian merupakan bentuk kata benda, yang berasal dari kata dasar “damai” yang kemudian ditambah dengan awalan “per” dan akhiran “an”. Dengan adanya tambahan imbuhan tersebut kata perdamaian memiliki unsur adanya suatu kesengajaan untuk melakukan sesuatu yaitu berbuat supaya terjadi suatu kedamaian, mencegah atau menghentikan adanya permusuhan, perseteruan dan lain-lain.<sup>7</sup>

John Galtung mendefinisikan perdamaian, dengan membagi menjadi dua definisi: *Pertama*, perdamaian positif (*peace positive*), yaitu tidak terdapat kekerasan structural, dan terciptanya sebuah keadilan sosial, sehingga dapat hidup harmonis berdampingan antara satu sama lain di dalam tatanan Masyarakat. *Kedua*, perdamaian negative (*negative peace*) yaitu nihilnya atau tidak adanya bentuk kekerasan, akan tetapi dalam Masyarakat masih ada yang mengalami penderitaan sebab adanya kekerasan yang tidak nampak dipermukaan.<sup>8</sup>

Hal ini selaras dengan argumen yang dibangun oleh Robert B. Baowollo, sebagaimana yang dikutip oleh Ahmad Khotim Muzakka, “*si vis pacem, para humaniorem solitudinem* (jika engkau menghendaki perdamaian, maka siapkanlah kedamaian sejati dengan cara yang lebih manusiawi)”<sup>9</sup>. Pernyataan tersebut membawa makna bahwa Upaya untuk mengimplementasikan perdamaian dalam kehidupan semata-mata hanya untuk mengurangi tindak kekerasan, menciptakan tatanan masyarakat yang damai, harmoni dan tentram.<sup>10</sup> Pada hakikatnya kedamaian tidak akan ada jika tidak adanya suatu keadilan, “*No peace without Justice*”. Damai dan keadilan merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, jika ada damai pasti ada keadilan, jika tidak ada keadilan pasti damai juga tidak akan ada. Damai tidak dapat diukur dengan nominal, akan tetapi terkadang damai dikaitkan atau dihubungkan dengan penataan kebebasan terhadap Masyarakat yang tertindas.<sup>11</sup>

Dalam istilah PBB perdamaian memiliki makna “*peace building*” atau perdamaian dalam jangka waktu yang lama dengan menitikbertakan pada agama, politik, sosial dan juga pendidikan, sebab hal tersebut sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat.<sup>12</sup> Begitu pula suatu agama diciptakan untuk mengatasi perdamaian dengan kata lain sumber dari perdamaian, yang pastinya akan berpedoman atau berpegang teguh pada kitab suci masing-masing agama.

---

<sup>7</sup> Poerwadarminta, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta: Balai Pustaka, 1994, hlm. 224

<sup>8</sup> John Galtung, *Peace by Peaceful Means: Peace and Conflict, Development and Civilization* ((London: SAGE Publications, 1996), hlm. 9

<sup>9</sup> Ahmad Khotim Muzakka, “Pluralism, Terrorism, Demokrasi, dan Negara,” *IDEA*, Edisi 30, Maret 2011, hlm. 29

<sup>10</sup> Ahmad Tajuddin Arafat, “Etika Perdamaian Islam dalam Wacana Global,” *Kontempelasi*, Vol. 5, No. 1 (2017), hlm.3

<sup>11</sup> David J. Arkinson & H. Field, *New Dictionary Of Christian Ethics and Pastoral Theology* (England: Intervarsity, 1995), hlm. 655.

<sup>12</sup> Penny Kurnia Putri, “Menejmen Konflik Dan Resolusi Konflik Sebuah Pendekatan Terhadap Perdamaian,” *Papua Journal of Diplomacy and Internasional Relations*, Vol. 2, No.1 (2022), hlm. 243.

## Konsep Perdamaian dalam Al-Qur'an

Perdamaian merupakan salah satu ajaran yang utama dalam Agama Islam, istilah Islam sendiri mengandung makna “*salam*” dan “*silm*” yang berarti selamat, damai, aman dan tentram. Sehingga agama Islam adalah agama yang mementingkan akan perdamaian, ketentraman serta keamanan atau bisa dikatakan agama Islam merupakan symbol dari perdamaian. kata “*salam*” dan “*silm*” muncul dalam al-Qur'an sebanyak 130 kali dengan berbagai derivasi baik berupa kata kerja maupun kata benda yang bermakna aman, selamat, damai dan tentram.<sup>13</sup> Merujuk pada kamus al-Qur'an kata “*salama*” memiliki arti damai dan selamat baik secara lahiriyah maupun bathiniyah. Selain kata “*salama*” di dalam al-Qur'an juga menggunakan kata “*al-Shulh*” yang berasal dari kata *aslaha-yuslihu* yang memiliki arti berdamai, baik atau Kembali menjadi akur. Kata “*al-Shulh*” disebutnya sebanyak 180 kali dalam al-Quran dengan macam derivasinya. Adapun menurut Quroish shihab “*al-Shulh*” memiliki makna sebuah perdamaian, sehingga orang yang taat pada agama dalam muslim disebut dengan sholeh atau muslih, kata tersebut bermakna orang yang senang dengan kedamaian, ketenangan, ketrantaman baik lahiriyah maupun bathiniyah.<sup>14</sup> Selain dengan menggunakan kata “*salama*”, dan “*al-Shulh*”, untuk menjelaskan perdamaian itu sendiri bisa merujuk pada istilah-istilah yang lain seperti *al-Aman*, *al-Hudnah*, *al-Mu'ahadah*, dan *aqd-al-Zimmah*. Lafadz-lafadz tersebut semuanya menjelaskan atau membahas seputar tentang perdamaian.

Dalam agama Islam perdamaian dipandang sebagai sesuatu yang utuh atau *holistic*. Mencakup adanya hubungan antara manusia dengan Allah, manusia dengan sesama, bahkan manusia dengan alam semesta, hal tersebut terjadi untuk menciptakan kehidupan yang harmonis. Kedamaian dengan Allah bisa terwujud dengan melakukan ketaatan apa yang diperintahkan dan menjauhi apa yang dilarang, selain itu, juga melalui penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah yang nantinya jika kita melakukan hal hal tersebut, ketenangan jiwa pasti akan datang dengan sendirinya. sebagaimana dinyatakan dalam QS. *Al-Fath*: ayat 4. Adapun dalam hubungannya dengan sesama manusia, Islam mengajarkan pentingnya hidup berdampingan secara damai, menghindari permusuhan dan menjaga keadilan, sebagaimana dalam QS. *Al-Ma'idah*: ayat 8. Selain itu, di dalam Islam juga memberi penekanan akan pentingnya menjaga kelestarian dan keseimbangan alam, hal tersebut merupakan bagian dari amanah manusia untuk tidak merusak bumi, sebagaimana dalam QS. *Al-A'raf*: ayat 56. Dengan demikian, upaya manusia dapat hidup dengan damai, tentram dan tenang dengan cara menjaga harmoni pada ketiga aspek tersebut. Untuk menjelaskan atau memberi contoh tentang ayat ayat perdamaian dalam Al-Qur'an, di sini peneliti menerangkan beberapa ayat saja:

a. Ajaran tentang perdamaian, larangan perang dan berbuat kekerasan

Dalam QS. *Al-Maidah*:32, sudah tertera dengan jelas bahwa Ajaran tentang perdamaian, yaitu larangan perang dan berbuat kekerasan

---

<sup>13</sup> Zia Tohri, konsep Perdamaian And Perspektif Al-Qur An, “Konsep Perdamaian Perspektif Al-Qur'an Dan Tripitaka” 2, no. 2 (2024):.Hlm 30

<sup>14</sup> Kusnadi, “Pantun Melayu: Kajian Terhadap Pesan Dakwah Dalam Tafsir Al-Azhar,” Jurnal Wahdah, Vol.17, No.2 (2016), hal. 24.

مَنْ أَجْلٍ ذَلِكَ كَتَبْنَا عَلَىٰ بَنِي إِسْرَائِيلَ أَنَّهُ مَن قَتَلَ نَفْسًا بِغَيْرِ نَفْسٍ أَوْ فَسَادٍ فِي الْأَرْضِ فَكَأَنَّمَا قَتَلَ النَّاسَ جَمِيعًا وَمَنْ أَحْيَاهَا فَكَأَنَّمَا أَحْيَا النَّاسَ جَمِيعًا وَلَقَدْ جَاءَتْهُمْ رُسُلُنَا بِالْبَيِّنَاتِ ثُمَّ إِنَّ كَثِيرًا مِّنْهُمْ بَعَدَ ذَلِكَ فِي الْأَرْضِ لَمُسْرِفُونَ

Artinya: “Oleh karena itu Kami tetapkan (suatu hukum) bagi Bani Israil, bahwa: barangsiapa yang membunuh seorang manusia, bukan karena orang itu (membunuh) orang lain, atau bukan karena membuat kerusakan dimuka bumi, maka seakan-akan dia telah membunuh manusia seluruhnya. Dan barangsiapa yang memelihara kehidupan seorang manusia, maka seolah-olah dia telah memelihara kehidupan manusia semuanya. Dan sesungguhnya telah datang kepada mereka rasul-rasul Kami dengan (membawa) keterangan-keterangan yang jelas, kemudian banyak diantara mereka sesudah itu sungguh-sungguh melampaui batas dalam berbuat.”kerusakan di muka bumi (QS. Al-Maidah:32)

Dalam tafsir Ibnu Katsir disebutkan bahwa barang siapa yang membunuh seseorang dengan tanpanya sebab seperti halnya qisos atau membuat kerusakan di bumi, dan ia membunuh manusia tanpa adanya sebab dan juga dosa maka seakan akan dia membunuh manusia seluruh alam, karena menurut Allah tidak memiliki perbedaan antara satu jiwa dengan yang lainnya. Dan barang siapa yang menjaga atau memelihara kehidupan manusia, maka Allah akan memelihara kehidupan semua manusia.<sup>15</sup> Jadi al-Maidah ayat 32 ini memberi pesan untuk tidak melakukan kekerasan satu sama lain, selain itu dalam ayat ini secara tidak langsung mengatakan bahwa agama Islam adalah agama yang damai dan selalu menjaga martabat manusia.

b. Kebebasan merupakan bagian dari perdamaian

Dalam ajaran Islam unsur yang paling penting untuk mewujudkan perdamaian adalah adanya kebebasan, maksud kebebasan disini bukan berarti seseorang bebas melakukan apapun, akan tetapi kebebasan dengan mengetahui batasan-batasan dan aturannya. Islam sangat memberi keluasaan dan menjunjung tinggi kebebasan karena melalui kebebasan seseorang merasa lebih mudah dalam mengekspresikan dirinya, tidak merasa dikekang yang akhirnya tidak menumbuhkan rasa kebencian atas kekangan atau ketidadaannya kebebasan. Sebagaimana dalam QS. Al -Baqoroh ayat 256 yang menjelaskan tentang kebebasan.

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya: “Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam). Sungguh, telah jelas jalan yang benar dari jalan yang sesat. Siapa yang ingkar kepada taghut dan beriman kepada Allah sungguh telah berpegang teguh pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.”

Dalam tafsir al-Misbah, karya Quoroish Shihab dijelaskan bahwa tidak ada paksaan dalam menganut agama, hal ini terjadi karena Allah menghendaki supaya setiap orang bisa merasakan kedamaian. dan perlu diperhatikan mengenai “tidak ada paksaan” yaitu ketika seseorang telah memilih satu akidah semisal akidah Islam, berarti orang tersebut telah terikat dengan aturan aturan dalam akidah Islam dan

<sup>15</sup> Abdullah bin Muhammad, A. b.-S. Tafsir Ibnu Katsir Jilid 2. (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2003) hlm. 73

berkewajiban untuk melaksanakan perintah dan menjauhi larangannya.<sup>16</sup> Menurut Gus Dur, ayat ini menjelaskan tentang, “Kebebasan beragama dalam Islam adalah hak yang tidak bisa ditawar-tawar dan harus dihormati sebagai bagian dari hak asasi manusia.” (Wahid, Abdurrahman, *Islam dan Pluralisme*, 45). Dengan demikian suatu keyakinan (iman) dalam praktik Agama didasarkan pada keyakinan hati bukan karena adanya paksaan.<sup>17</sup>

### c. Keadilan sebagai dasar perdamaian

Dalam Al-Qur'an QS. An-Nisa: 135, Allah menegaskan pentingnya keadilan dalam menciptakan hidup yang damai dan harmonis:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ بِالْقِسْطِ شُهَدَاءَ لِلَّهِ وَلَوْ عَلَىٰ أَنفُسِكُمْ أَوِ الْوَالِدِينَ وَالْأَقْرَبِينَ ۚ إِن يَكُنْ غَنِيًّا أَوْ  
فَقِيرًا فَإِنَّهُ أُولَىٰ بِهِمَا ۚ فَلَا تَتَّبِعُوا الْهَوَىٰ أَنْ تَعْدِلُوا ۚ وَإِنْ تَلَوُّوا أَوْ نَعَرْتُمْ فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا

“Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu orang yang benar-benar penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah biarpun terhadap dirimu sendiri atau ibu bapa dan kaum kerabatmu. Jika ia kaya ataupun miskin, maka Allah lebih tahu kemaslahatannya. Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang dari kebenaran. Dan jika kamu memutar balikkan (kata-kata) atau enggan menjadi saksi, maka sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui segala apa yang kamu kerjakan.”

Dalam ayat ini sangat jelas bahwa Allah memerintahkan hambanya untuk berbuat adil terhadap siapapun tanpa memandang bulu, baik itu keluarga, teman, ataupun kepentingan pribadi, karena keadilan merupakan akar atau fondasi terciptanya sebuah perdamaian, baik dalam hubungan individu maupun Masyarakat.

### Konsep Perdamaian dalam Bible

Dalam agama Kristiani senantiasa mengajarkan umatnya untuk cinta kedamaian, sebagaimana agama-agama lain yang tujuannya semata-mata menciptakan hidup yang damai. Kristiani merupakan agama yang dibawa oleh Yesus yang diberi gelar sebagai raja damai, karena ia tidak pernah sama sekali dalam hidupnya melakukan suatu kekerasan atau anti akan kekerasan. Sebagaimana yang telah disebutkan dalam Bibel: “Sebab seorang anak telah lahir untuk kita, seorang putera telah diberikan untuk kita; lambang pemerintahan ada di atas bahunya, dan namanya disebutkan orang: Penasihat Ajaib, Allah yang Perkasa, Bapa yang Kekal, Raja Damai.” (Yesaya, 9:5 9-5). Diantara ajaran Yesus mengenai perdamaian adalah mengajarkan ketika melawan kekerasan tanpa kekerasan. Adapun yang dimaksud melawan tanpa kekerasan bukan berarti pasrah atau tanpa perlawanan, akan tetapi memilih jalan ketiga, membalas dengan kekuatan moral atau alternatif lain, sehingga hal ini menghindari adanya kekerasan fisik<sup>18</sup>

<sup>16</sup> Quraish Shihab, Tafsir al-Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al Qur'an Volume 9, (Jakarta: Lentera Hati, 2004) hlm. 551

<sup>17</sup><https://tafsiralquran.id/tafsir-q-s-albaqarah-2-256-perspektif-gus-dur-kebebasan-beragama-dan-toleransi-dalam-islam/> diakses pada tanggal 17 November 2024 pukul 14.47

<sup>18</sup> Muhaimin AG (ed.), Damai di dunia Damai untuk Semua Perspektif berbagai Agama, (Jakarta : Proyek Peningkatan Pengkajian Hidup Umat Beragama, Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan, Departemen Agama RI, 2004), hlm 130-147

Konsep perdamaian dalam Kristiani memiliki makna yang menyeluruh dan mendalam mencakup hubungan manusia dengan Tuhannya, manusia dengan sesama, dan juga antara manusia dan ciptaan Tuhan. Dalam perjanjian lama, konsep keselamatan atau perdamaian berasal dari kata Ibrani “damai” adalah “Shalom”, sedangkan konsep keselamatan atau perdamaian dalam perjanjian baru berasal dari bahasa Yunani yaitu “Eirene”.<sup>19</sup> kata shalom dalam perjanjian lama berarti damai, persahabatan, kemakmuran, keberuntungan, keadaan yang baik, dan keselamatan.<sup>20</sup> Adapun Eirene merupakan bentuk kata benda nominatif, feminim, tunggal, kata ini digunakan 92 kali dalam kitab Perjanjian Baru. Kata eirene dapat diartikan sebagai suatu bentuk “Perdamaian, damai, ketertiban, damai Sejahtera.”<sup>21</sup>

Salah satu ajaran penting dalam teologi Kristen yaitu mengenai Rekonsiliasi (doktrin keselamatan mengenai perdamaian). Inti dari Injil yaitu doktrin perdamaian, yang menyampaikan kabar baik bahwa Allah menyediakan pengampunan bagi manusia yang berdosa. Melalui doktrin ini, Allah dengan segala kasihnya mengutus anak-Nya Yesus Kristus untuk menanggung hukuman dosa yang di tanggung oleh manusia sehingga terjadi rekonsiliasi.<sup>22</sup> Dalam teologi Kristen, rekonsiliasi dipandang sebagai karya Ilahi yang menyelesaikan dan menginisiasi perdamaian antara manusia dan Allah. Rekonsiliasi ini bukanlah hasil dari usaha atau upaya manusia, melainkan pekerjaan Allah yang mengusahakan perdamaian melalui Yesus Kristus.<sup>23</sup> Hal ini terjadi, melalui kematian Yesus Kristus di kayu salib, hukuman atas dosanya ditimpakan kepadanya, sehingga keadilan Allah terpenuhi.

Ayat-ayat dalam Bible sebagian besar mengandung, mengarah pada kedamaian, meskipun dalam ayat-ayat tersebut tidak langsung menyebutkan tentang perintah untuk berbuat damai, seperti menggunakan istilah kebenaran, kejujuran, kebebasan, hukum, mengampuni/memaafkan. Berikut beberapa ayat yang di kutip dari bible yang menunjukkan makna sebuah perdamaian:

a. Larangan berbuat kekerasan

Kitab Mazmur 140:11-13: *“Pemfitnah tidak akan diam tetap di bumi; orang yang melakukan kekerasan akan diburu oleh malapetaka. Aku tahu, bahwa TUHAN akan memberi keadilan kepada orang tertindas, dan membela perkara orang miskin. Sungguh, orang-orang benar akan memuji nama-Mu, orang-orang yang jujur akan diam di hadapan-Mu.”* (Kitab Mazmur, 140: 1113). Dalam ayat ini, membahas bahwa orang yang melakukan kekerasan dan juga kejahatan akan menghadapi malapetaka, selain itu ayat dalam mazmur ini, menjelaskan tentang Tuhan akan menegakkan keadilan bagi orang yang tertindas dan membela hak-hak orang miskin, sehingga ayat ini menjelaskan larangan untuk berbuat kekerasan.

---

<sup>19</sup> Tolop Oloan Marbun, “Shalom Sebagai Konsep Keselamatan Yang Holistik,” *Jurnal Luxnos* 5, no. 2 (2019): 147–57, <https://doi.org/10.47304/jl.v5i2.23>.

<sup>20</sup> Phil J. Nel, “Shalom” dalam *New International Dictionary of Old Testament Theology & Exegesis*, Vol 4 (ed. Willem Vangemeren; grand Rapids: Zondervan, 1997) hlm. 130

<sup>21</sup> Hasan susanto, *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia dan Konkordansi Perjanjian Baru*, Jilid II (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2003), hlm. 245.

<sup>22</sup> Richard D Philips, *Apakah Perdamaian Itu?* (Surabaya: Momentum, 2014), hlm.21–23.

<sup>23</sup> Robert. J Schreiter, *Pelayanan Rekonsiliasi* (Flores: Nusa Indah, 2001), hlm. 29–30.

### b. Kedamaian dan kebebasan

Adapun mengenai kedamaian dan kebebasan, ada beberapa ayat yang membahas hal tersebut, diantaranya yakni: Kitab Kejadian 34:21: *“Orang-orang itu mau hidup damai dengan kita, biarlah mereka tinggal di negeri ini dan menjalaninya dengan bebas; bukankah negeri ini cukup luas untuk mereka? Maka kita dapat mengambil gadis-gadis mereka menjadi isteri kita dan kita dapat memberikan gadis-gadis kita kepada mereka.”* (Kitab Kejadian: 34-21). Ayat ini menjelaskan untuk selalu hidup damai dan berdampingan antar dua kelompok, yaitu dengan cara membuka pintu untuk membangun suatu hubungan dalam pernikahan. Sehingga ayat ini mencerminkan adanya semangat keterbukaan dan kerukunan sosial dalam berbagi wilayah yang luas serta menjalin ikatan keluarga. Yang pada intinya pesan utama dari ayat tersebut adalah tentang potensi untuk hidup dalam harmoni ketika ada saling penerimaan dan kesediaan untuk bekerja sama.

Kitab Imamat 19:33-34: *“Apabila seorang asing tinggal padamu di negerimu, janganlah kamu menindas dia. Orang asing yang tinggal padamu harus sama bagimu seperti orang Israel asli dari antaramu, kasihilah dia seperti dirimu sendiri, karena kamu juga orang asing dahulu di tanah Mesir; Akulah TUHAN, Allahmu.”* (Kitab Imamat, 19: 33-34). Dalam ayat ini menjelaskan untuk berbuat baik kepada orang asing dan diperlakukan dengan penuh kasih dan sayang sama seperti warga asli, ayat ini juga mengingatkan bagaimana umat Israel yang pernah menjadi orang asing di Mesir sehingga pengalaman tersebut seharusnya mengajarkan penghormatan dan empati terhadap orang asing, sehingga ayat ini menunjukkan perintah untuk mengasihi, berdamai dan memberikan kebebasan terhadap sesama, tanpa memandang asal usulnya.

### c. Keadilan

Mengenai perdamaian yang bersumber dari keadilan terdapat dalam kitab Imamat 19: 15, *“kamu berbuat curang dalam peradilan; janganlah engkau membela orang kecil dengan tidak sewajarnya dan janganlah engkau terpengaruh oleh orang-orang besar, tetapi engkau harus mengadili orang sesamamu dengan kebenaran.”* Ayat ini menekankan keadilan yang tidak memihak dalam suatu peradilan, dengan cara melakukan perlakuan tidak adil baik terhadap orang besar maupun orang kecil. Ayat ini juga mengajarkan bahwa pemimpin atau hakim harus membuat keadilan sesuai berdasarkan kebenaran, sehingga pesan dari ayat ini adalah menegaskan suatu prinsip keadilan, yang menjadi landasan kehidupan bermasyarakat yang damai.

## **Persamaan dan Perbedaan Konsep Perdamaian dalam Al-Qur'an dan Bible**

Setelah menganalisis konsep perdamaian al-Qur'an dan konsep perdamaian dalam bible seperti yang telah dijelaskan di atas, tahap selanjutnya dalam penelitian ini adalah membandingkan kedua kitab suci tersebut, dengan mengetahui persamaan dan perbedaannya. Berikut beberapa persamaan dari konsep perdamaian al-Qur'an dan konsep perdamaian dalam bible:

1. Dalam al-Quran maupun Bible, perdamaian dipandang sebagai ajaran utama yang menjadi inti dari pesan spiritual kedua kitab tersebut, yang mencakup hubungan antara manusia dan tuhan, manusia dengan sesama, dan manusia

dengan alam. Jadi kedua kitab tersebut menekankan pentingnya menjaga hubungan yang harmonis pada ketiga aspek tersebut.

2. Kedua kitab tersebut melarang adanya kekerasan dan memberikan peringatan terhadap pembunuhan yang tidak sah, dalam al-Qur'an dijelaskan dalam QS. Al-Maidah ayat 32 yang menyatakan bahwa membunuh manusia tanpa ada alasan yang sah sama dengan membunuh seluruh umat manusia, sedangkan dalam Bible terdapat dalam kitab Mazmur 140:11-13 yang menjelaskan bahwa orang yang melakukan kekerasan akan menghadapi sebuah malapetaka. Sehingga dengan tidak adanya kekerasan atau larangan untuk melakukan kekerasan, menjadikan hidup dengan tenang, damai dan juga tentram
3. Baik dalam agama Islam maupun Kristen, keadilan merupakan sumber atau fondasi terciptanya suatu perdamaian. Dalam al-Qur'an terdapat dalam QS. An-Nisa ayat 135 yang menekankan pentingnya keadilan dalam Masyarakat, sedangkan dalam Bible, terdapat dalam kitab Imam 19:15 yang menjelaskan bahwa keadilan yang tidak memihak antara orang kecil maupun besar
4. Kedua ajaran agama ini menekankan adanya suatu kebebasan, karena dengan kebebasan seseorang tidak merasa dikekang ataupun dipaksa dalam menjalani kehidupan, sehingga dapat hidup dengan damai tanpa paksaan darimanapun. Al-Qur'an dalam QS. Al-Baqoroh: 256 mengajarkan bahwa tidak ada paksaan dalam beragama, dan Bible juga mengajarkan kebebasan dan penerimaan terhadap orang asing serta hak asasi manusia (Imamat 19:33-34).

Adapun perbedaan yang terdapat dalam konsep perdamaian al-Qur'an dan konsep perdamaian dalam bible, yaitu:

1. Dalam Al-Qur'an, perdamaian berhubungan dalam konteks keTuhanan secara langsung dengan penyerahan diri kepada Allah swt, serta perdamaian terwujud dengan ketenangan jiwa dan ketaatan pada perintah Allah. Sedangkan dalam Bible, perdamaian dalam konteks keTuhanan mencakup keselamatan dalam arti luas, seperti pengampunan dosa manusia melalui Yesus Kristus
2. Mengenai hal kekerasan, walaupun dalam al-Qur'an terdapat penekanan dalam hal kedamaian dan larangan melakukan kekerasan, namun terdapat ayat yang mengizinkan perang dalam konteks mempertahankan diri, tetapi dengan batasan-batasan tertentu (tidak melampaui batas) seperti dalam QS. Al-Baqoroh ayat 190. Berbeda dengan Bible, Yesus mengajarkan melawan kekerasan dengan kekuatan moral, menekankan rasa kasih, membalas dendam tanpa kekerasan fisik, seperti dalam perjanjian baru (Matius 5:44: "Kasihilah musuhmu dan berdoalah bagi mereka yang menganiaya kamu." ) namun dalam perjanjian lama, diperbolehkannya adanya perang,<sup>24</sup> seringkali menggambarkan perang sebagai cara tuhan untuk menghukum bangsa-bangsa yang berdosa atau memenuhi janji Allah kepada umat Israel (contoh: merebut tanah Kanaan (Yosua 6:20-21). Akan tetapi dalam hal ini perjanjian lama lebih dianggap sebagai catatan sejarah dan kurang relevan jika di aplikasikan dalam kehidupan modern ini.

---

<sup>24</sup> Benyamin Fleming Intan, "Sikap Kekristenan Terhadap Perang Dan Perdamaian : Suatu Tinjauan Teologis Etis Christian View on War and Peace : An Ethical and Theological Review," *Societas Dei* 09, no. 1 (2022). Hlm. 69-70

3. Dalam teologi Kristen perdamaian merupakan hasil rekonsiliasi yang Allah lakukan melalui Yesus yang menanggung dosa umat manusia, sedangkan dalam Islam perdamaian ditekankan pada usaha manusia untuk menjaga hubungannya dengan Allah, sesama, dan alam, dengan memegang dan mengikuti prinsip prinsip (aturan) yang terdapat dalam al-Qur'an maupun hadis.
4. Istilah damai dalam Al-Quran sering menggunakan kata "*salama*" yang berarti selamat, damai, kata "*al-Shulh*", yang berarti damai, dan juga bisa merujuk pada istilah-istilah yang lain seperti *al-Aman*, *al-Hudnah*, *al-Mu'ahadah*, dan *aqd-al-Zimmah*, yang mana lafadz-lafadz tersebut semuanya menjelaskan atau membahas seputar tentang perdamaian. Sementara dalam Bible perdamaian disebut dengan "shalom" dalam perjanjian lama, dan "Eirene" dalam perjanjian baru, namun dalam ayat-ayat Bible tidak langsung menyebut perintah dengan kalimat "damai", melainkan beberapa menggunakan kata seperti: kebenaran, kejujuran, kebebasan, hukum, mengampuni/memaafkan dll.

Berikut tabel yang menjelaskan persamaan dan perbedaan konsep perdamaian dalam Al-Qur'an dan Bible:

Aspek	Al-Qur'an	Bible
Pentingnya kedamaian	Dalam al-Quran, kedamaian tercapai dengan penyerahan diri kepada Allah, ketenangan jiwa, dan ketaatan pada Allah.	Perdamaian mencakup keselamatan melalui pengampunan dosa dan rekonsiliasi Tuhan
Termenologi perdamaian	Al-Quran menggunakan istilah perdamaian dengan kata " <i>salama</i> ", " <i>al-Shulh</i> " dan juga <i>al-Aman</i> , <i>al-Hudnah</i> , <i>al-Mu'ahadah</i> , dan <i>aqd-al-Zimmah</i> .	Istilah perdamaian dalam Bible menggunakan kata "shalom", "Eirene" selain itu juga menggunakan kata seperti: kebenaran, kejujuran, kebebasan, hukum, mengampuni/memaafkan dll.
Larangan kekerasan	Dalam Al-Quran diperbolehkan perang untuk pertahanan diri (tanpa melampaui batas), (QS. Al-Maidah: 32),	Bible perjanjian baru melawan kekerasan dengan kekuatan moral tanpa kekerasan fisik (Mazmur 140:11-13).
Teologi Perdamaian	Perdamaian ditekankan dengan usaha manusia menjaga hubungan dengan Allah, manusia dengan sesama dan juga	Perdamaian merupakan hasil dari rekonsiliasi yang Allah lakukan melalui Yesus

	manusia dengan alam, dengan mengikuti prinsip dalam al-Qur'an dan hadis.	yang menanggung dosa umat manusia.
--	--	------------------------------------

## CONCLUSSION

Agama diciptakan untuk mengatasi perdamaian dengan kata lain sumber dari perdamaian, yang pastinya akan berpedoman atau berpegang teguh pada kitab suci masing-masing, begitupun dalam Al-Qur'an dan Bible, yang mengajarkan tentang perdamaian. Kedua kitab tersebut menjelaskan bahwa perdamaian tidak hanya bersifat spiritual, melainkan juga bersifat sosial. Baik Al-qur'an maupun Bible menyerukan akan pengehentian kekerasan, keadilan, dan kebebasan, yang menjadi fondasi untuk menciptakan keharmonisan, kerukunan dalam hidup bermasyarakat. Meskipun Al-Qur'an maupun Bible berasal dari sejarah dan latar belakang yang berbeda, akan tetapi prinsip perdamaian yang universal ini ditegaskan sebagai elemen yang mendasar dalam berkehidupan. Sehingga memperkuat dialog antaragama dengan menyoroti kesamaan dan perbedaan prinsip dari Agama Islam maupun Kristen. Dengan demikian perdamaian merupakan tanggung jawab bersama, yang dapat dicapai dengan menerapkan dan menjadikan nilai-nilai dalam suatu agama sebagai dasar atau landasan untuk menciptakan keadilan, harmoni dan juga toleransi.

## BIBLIOGRAPHY

Ali, Maulana Muhammad, *Islamologi (Dienul Islam)*, (Jakarta: Ikhtiar Baru Islam VanHouve, 1980).

Alya Dwi Kinanti, Dkk, "Perang Salib: Dari Motivasi Religius Hingga Ambisi Kekuasaan - Sebuah Telaah Historis," *Al-Ibrah* 5, no. 1 (2014).

Arafat, Ahmad Tajuddin "Etika Perdamaian Islam dalam Wacana Global," *Kontempelasi*, Vol. 5, No. 1 (2017).

Arkinson, David J. & H. Field, *New Dictionary Of Christian Ethics and Pastoral Theology* (England: Intervarcity, 1995).

Fitriani, Andi Mahendra, and Mardian Idris Harahap, "Sejarah Agama Samawi Dalam Perspektif (Quraish Shihab)," *Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 5, no. 1 (2022).

Galtung, Johan *Peace by Peaceful Means: Peace and Conflict, Development and Civilization* ((London: SAGE Publications, 1996).

Intan, Benyamin Fleming "Sikap Kekristenan Terhadap Perang Dan Perdamaian : Suatu Tinjauan Teologis Etis Christian View on War and Peace : An Ethical and Theological Review," *Societas Dei* 09, no. 1 (2022).

Kusnadi, "Pantun Melayu: Kajian Terhadap Pesan Dakwah Dalam Tafsir Al-Azhar," *Jurnal Wahdah*, Vol.17, No.2 (2016).

Marbun, Tolop Oloan "Shalom Sebagai Konsep Keselamatan Yang Holistik," *Jurnal Luxnos* 5, no. 2 (2019): 147-57, <https://doi.org/10.47304/jl.v5i2.23>.

Muhaimin AG (ed.), *Damai di dunia Damai untuk Semua Perspektif berbagai Agama*, (Jakarta : Proyek Peningkatan Pengkajian Hidup Umat Beragama, Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan, Departemen Agama RI, 2004).

Muhammad, Abdullah bin A. b.-S. *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 2*. (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'I, 2003).

Muzakka, Ahmad Khotim "Pluralism, Terrorism, Demokrasi, dan Negara," IDEA, Edisi 30, Maret 2011.

Nel, Phil J. "Shalom" dalam *New International Dictionary of Old Testament Theology & Exegesis, Vol 4* (ed. Willem Vangemeren; grand Rapids: Zondervan, 1997).

Philips, Richard D, *Apakah Perdamaian Itu?* (Surabaya: Momentum, 2014).

Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1994.

Putri, Penny Kurnia "Menejmen Konflik Dan Resolusi Konflik Sebuah Pendekatan Terhadap Perdamaian," *Papua Journal of Diplomacy and Internasional Relations*, Vol. 2, No.1 (2022).

Schreiter, Robert. *J Pelayanan Rekonsiliasi* (Flores: Nusa Indah, 2001).

Shihab, Quraish *Tafsir al-Misbah; Pesan. Kesan dan Keserasian al Qur'an Volume 9*, (Jakarta: Lentera Hati, 2004).

Sitorus, Gideon Hasilolan "Peran Alkitab Dan Aktualisasi Perdamaian Antar Umat Di Indonesia Dalam Paradigma Dialog Esoteris," *Fidei: Jurnal Teologi Sistematika Dan Praktika* 6, no. 1 (2023).

Susanto, Hasan *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia dan Konkordansi Perjanjian Baru, Jilid II* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2003).

Tohri, Zia konsep Perdamaian And Perspektif Al-Qur An, "Konsep Perdamaian Perspektif Al-Qur'an Dan Tripitaka" 2, no. 2 (2024).

Webster, Merriam, Merriam Webster's Collegiate Dictionary, (United States of America: Merriam Webster Incorporated, 2004).

<https://tafsiralquran.id/tafsir-q-s-albaqarah-2-256-perspektif-gus-dur-kebebasan-beragama-dan-toleransi-dalam-islam/> diakses pada tanggal 17 November 2024 pukul 14.47.

<https://www.cnnindonesia.com/edukasi/2022110134157-569-868020/7-agama-terbesar-di-dunia-berdasarkan-jumlah-pemeluknya> di akses tanggal 16 November 2024.